



## Kualitas Layanan TPQ terhadap Karakter Islami Anak Pesisir melalui Kepercayaan Orang Tua

Muh Andi Sulaiman<sup>1</sup>, Fenilinas Adi Artanto<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Teknik Mesin, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

<sup>2\*</sup>Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>andisulaiman51152@gmail.com, <sup>2\*</sup>fenilinasadi@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kualitas layanan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang terdiri dari kompetensi guru dan lingkungan pembelajaran terhadap karakter Islami anak usia dini, dengan kepercayaan orang tua sebagai variabel moderasi. Digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Structural Equation Modeling (SEM). Subjek penelitian berjumlah 110 orang tua anak usia dini yang mengikuti kegiatan TPQ di wilayah pesisir Kecamatan Wiradesa dan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh paling dominan terhadap karakter Islami anak, diikuti oleh lingkungan pembelajaran yang juga memiliki pengaruh signifikan. Kepercayaan orang tua tidak berpengaruh langsung pada karakter Islami anak, namun memiliki peran moderasi yang signifikan. Kepercayaan orang tua terbukti memperkuat pengaruh lingkungan pembelajaran terhadap karakter Islami, tetapi justru memperlemah pengaruh kompetensi guru dalam proses pendidikan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas TPQ berperan penting dalam pembentukan karakter Islami anak di wilayah pesisir, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua. Oleh karena itu, sinergi antara TPQ dan keluarga menjadi kunci utama dalam optimalisasi pendidikan karakter Islami anak usia dini.

**Kata Kunci:** Karakter Islami, Kepercayaan Orang Tua, Kualitas Layanan, TPQ.

### Abstract

*This study aims to analyze the influence of the quality of Al-Qur'an Education Park (TPQ) services, consisting of teacher competence and the learning environment, on the Islamic character of early childhood, with parental trust as a moderating variable. A quantitative approach using the Structural Equation Modeling (SEM) method was used. The study subjects were 110 parents of early childhood children who participated in TPQ activities in the coastal area of Wiradesa and Wonokerto District, Pekalongan Regency. The results showed that teacher competence had the most dominant influence on children's Islamic character, followed by the learning environment, which also had a significant influence. Parental trust did not have a direct effect on children's Islamic character, but had a significant moderating role. Parental trust was shown to strengthen the influence of the learning environment on Islamic character, but actually weakened the influence of teacher competence in the child's education process. This study confirms that the quality of TPQ plays an important role in the formation of children's Islamic character in coastal areas, but its effectiveness is influenced by the active involvement of parents. Therefore, synergy between TPQ and families is the main key in optimizing Islamic character education for early childhood.*

**Keywords:** Islamic Character, Parental Trust, Service Quality, TPQ.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini memiliki peranan dalam membentuk karakter, moral dan perilaku sosial pada anak pada era globalisasi (Putri & Harfiani, 2025). Pada fase usia dini, proses

pengenalan dan pendalaman nilai-nilai keIslaman seperti akhlak, adab, dan kedisiplinan ibadah menjadi landasan penting dalam membentuk kepribadian anak di masa depan (Ichwan Nugroho et al., 2022). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki kontribusi strategis sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang lebih fleksibel dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Peran TPQ menjadi semakin krusial terutama pada masyarakat pesisir yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Wilayah pesisir seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, termasuk rendahnya akses pendidikan, kondisi ekonomi yang fluktuatif, serta dinamika pola asuh dalam keluarga. Selain itu stigma negatif kerap dilekatkan pada anak-anak di wilayah pesisir, seperti perilaku yang cenderung kurang disiplin, kasar, dan berani melanggar norma sosial (Anisa & Waloyo, 2021). Stigma ini tidak hanya membentuk persepsi masyarakat, tetapi juga berpotensi mempengaruhi proses pembentukan identitas dan karakter anak.

Kondisi tersebut semakin kompleks dengan adanya fenomena keluarga nelayan, di manasebagian besar ayah bekerja melaut dalam jangka waktu yang relatif lama, bahkan hingga berbulan-bulan. Ketidakhadiran figur orang tua, terutama ayah dalam keseharian anak berpotensi menimbulkan kekosongan dalam proses pengasuhan pendidikan karakter, khususnya dalam aspek penanaman nilai disiplin dan keteladanan perilaku (Rohman, 2021). Dalam situasi ini, peran ibu seringkali menjadi dominan, namun keterbatasan waktu dan kapasitas pengasuhan dapat menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu dengan adanya lembaga pendidikan keagamaan seperti TPQ diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif dalam mengisi kekosongan peran tersebut, terutama dalam pembentukan karakter Islami anak.

Keberhasilan TPQ dalam menjalankan fungsi tersebut tidak terlepas dari kualitas layanan yang diberikan, yang mencakup kompetensi guru (ustad/ustadah) dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Guru yang kompeten tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan akhlak (Hadiri & Aliyah, 2025). Sementara itu, lingkungan TPQ yang positif dapat mendukung proses internalisasi nilai-nilai keIslaman secara lebih efektif (Khodijah & Sitha, 2025). Namun demikian, dalam konteks lembaga pendidikan nonformal seperti TPQ keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas internal lembaga, tetapi juga oleh faktor eksternal, khususnya persepsi dan kepercayaan orang tua.

Kepercayaan orang tua menjadi elemen penting dalam menentukan keberlangsungan dan efektivitas pendidikan di TPQ. Jika Orang tua memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap TPQ cenderung lebih konsisten dalam melibatkan anak, mendukung program pembelajaran, serta memperkiat nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Dalam penelitian Mustaqim, (2023) yang menunjukkan bahwa orang tua di wilayah pesisir memiliki persepsi bahwa pendidikan Islam merupakan hal penting di manadengan pendidikan agama Islam kehidupan akan menjadi lebih baik, dan kehidupan akan terarah. Dalam penelitian Ambarwati et al., (2025) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan Alqur'an pada anak usia dini mendukung proses perkebangan moral dan agama anak, dengan adanya pendampingan dan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga akan memberikan penguatan pada edukasi moral dari anak. perlu dicatat bahwa nilai-nilai budaya lokal yang kuat di masyarakat pesisir dapat menjadi fondasi yang mendukung keberlanjutan program pendidikan karakter, sehingga kepercayaan orang tua terhadap TPQ sebagai lembaga pendidikan agaman menjadi kunci utama. Selain itu dengan tidak adanya sosok ayah yang sedang pergi melaut menjadikan sosok ibu menjadi pendidik utama keluarga, dengan kondisi perekonomian wilayah pesisir yang juga masih kekurangan menyebabkan beberapa ibu juga harus ikut bekerja sehingga anak kehilangan sosok yang menemani keseharian mereka sehingga membuat TPQ menjadi solusi bagi orang tua untuk menitipkan anak mereka, dengan menitipkan anak ke TPQ menunjukkan bahwa orang tua telah memberikan kepercayaan terhadap TPQ untuk ikut serta membangun karakter anak.

Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya mendorong peningkatan prestasi akademik, namun menunjukkan bahwa lingkungan belajar berkontribusi terhadap pembentukan karakter, kemandirian dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan (Darmawan & Khoiroh, 2025). Dalam penelitian purnamasari et al., (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan kualitas guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dalam penelitian Nusantara et al., (2025) menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan disekitar (sekolah) yang nyaman aman dan mendukung serta adanya Kompetensi guru yang mampu membimbing dan memotivasi siswa, keduanya tidak dapat dipisahkan dan jika berjalan selaras maka proses pembelajaran akan menjadi lebih efekti dan memberikan perkembangan yang baik terhadap karakter siswa. Selain itu, sebagian besar penelitian cenderung mengukur pengaruh langsung kualitas layanan terhadap hasil belajar, tanpa mempertimbangkan peran kepercayaan orang tua sebagai mediator yang ikut serta mendukung meningkatkan hasil belajar anak.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji pengaruh kualitas guru dan lingkungan belajar terhadap hasil pendidikan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Belum adanya kajian yan secara

spesifik menampatkan TPQ sebagai objek penelitian dalam konteks masyarakat pesisir masih terbatas. Selain itu dari sebagian besar penelitian cenderung mengukur pengaruh langsung kualitas layanan terhadap hasil belajar, tanpa mempertimbangkan adanya peran yang dimediasi oleh kepercayaan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan terutama pendidikan non formal seperti TPQ.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji model hubungan antara kualitas layanan TPQ yang terdiri dari kompetensi Guru dan Lingkungan Pembelajaran, yang di mediasi oleh Kepercayaan Orang Tua terhadap perkembangan karakter Islami anak usia dini di wilayah pesisir. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami hubungan langsung antar variabel, tetapi juga mengkaji mekanisme hubungan tidak langsung yang terjadi melalui kepercayaan orang tua. Dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) diharapkan diperoleh model empiris yang menjelaskan peran TPQ dalam pembentukan karakter anak di lingkungan pesisir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antar variabel, baik secara langsung maupun tidak langsung. Model penelitian dikembangkan melibatkan variabel kualitas layanan TPQ (Kompetensi guru dan lingkungan pembelajaran) sebagai variabel independen yang dimediasi oleh variabel kepercayaan orang tua dalam mempengaruhi karakter anak usia dini sebagai variabel dependennya. Pendekatan yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) karena mampu menganalisis hubungan kompleks antar variabel laten secara simultan, termasuk pengujian efek mediasi dalam model penelitian (Artanto et al., 2021).

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Aisyiyah yang berada di wilayah pesisir Wiradesa dan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik masyarakat pesisir yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dengan dinamika pola asuh yang khas. Dengan subjek penelitian adalah orang tua (wali) dari anak usia dini yang mengikuti kegiatan TPQ, dengan pertimbangan bahwa orang tua merupakan pihak yang memiliki persepsi langsung terhadap kualitas layanan TPQ serta perkembangan karakter anak.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan kebutuhan analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Dengan mengacu dari Hair et al., (2022) di manajumlah sampel minimal adalah 5-10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam model penelitian. Dengan jumlah indikator sebanyak  $\pm 16$  maka jumlah sampel minimal adalah antara 80 hingga 160 responden. Selain itu, untuk memperkuat penentuan ukuran sampel pada populasi yang tidak diketahui secara pasti, digunakan rumus *Lemeshow* dengan tingkat kepercayaan 95% dan *margin error* 10% sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebesar 96 responden (Rosyadi et al., 2025). Berdasarkan kedua pendekatan tersebut maka pada penelitian ini ditetapkan jumlah sampel sebanyak minimal 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan fenomena yang diteliti (Haq et al., 2025). Dengan kriteria yang ditetapkan sebagai berikut:

1. Status Orang tua: responden adalah orang tua (ayah atau ibu) yang memiliki anak usia dini (rantang 4 sampai 6 tahun). Hal ini dilakukan karena usia tersebut merupakan fase krusial pembentukan karakter dasar.
2. Karakteristik pekerjaan: fokus utama adalah keluarga nelayan, di mana salah satu orang tua (ayah) aktif bekerja di laut minimal selama 1 bulan dalam setahun. Kriteria ini memastikan bahwa fenomena ketidakhadiran figur ayah benar-benar dialami oleh responden.
3. Durasi pendidikan: Anak telah aktif mengikuti kegiatan TPQ minimal 6 bulan untuk memastikan adanya dampak layanan TPQ terhadap perkembangan anak.
4. Domisili: berdomisili di wilayah pesisir Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan untuk menjaga homogenitas latar belakang sosial-ekonomi responden.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengukur persepsi orang tua terhadap variabel penelitian. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1-5 (sangat tidak setuju hingga sangat setuju) (Febrianto et al., 2025). Selain itu dilakukan metode observasi untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi lingkungan TPQ, Aktivitas pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan indikator sebagai berikut:

- a. Kompetensi Guru (KG)

Berdasarkan penelitian Rahman et al., (2025) menjelaskan bahwa dalam UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen, "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". sehingga dapat ditentukan terdapat 3 point utama yang menjadi kompetensi guru yaitu pengetahuan, ketrampilan dan perilaku, jika disesuaikan dengan kondisi pendidikan non formal TPQ maka indikator kompetensi guru sebagai berikut:

1. Kemampuan Mengajar (pengetahuan) (KG1)
2. Komunikasi dengan siswa (ketrampilan) (KG2)
3. Ketaladanan Akhlak (perilaku) (KG3)
4. Kemampuan Membimbing Ibadah anak (KG4)

b. Lingkungan Pembelajaran (LP)

Lingkungan pembelajaran merupakan segala sesuatu yang berupa fisik maupun non fisik yang ada di sekitar, dan dibagi menjadi dua yaitu lingkungan sosial (guru, teman sekelas) dan lingkungan fisik (Fathoni, 2018). dalam penelitian Soraya & Alizza, (2023) membagi instrumen lingkungan pembelajaran menjadi beberapa indikator yaitu kondisi belajar, hubungan antar guru dan teman, fasilitas dan sarana prasarana, dan kegiatan yang menarik dalam ruang kelas. Dari beberapa penelitian tersebut dengan menyesuaikan dengan kondisi pendidikan non formal TPQ maka indikator lingkungan pembelajaran menjadi:

1. Kenyamanan tempat belajar (LP1)
2. Suasana religius (LP2)
3. Interaksi sosial positif (LP3)
4. Ketersediaan Fasilitas (LP4)

c. Kepercayaan Orang Tua (P)

Kepercayaan adalah kesediaan satu pihak untuk memercayai pihak lain, dan akan melakukan tindakan tertentu. Kepercayaan memiliki konstruk multidimensioanl dengan dimensi *Ability*, *Benevolence*, *Integrity* dan *Trustor* (Syafrudin et al., 2022). Dalam penelitian Samuel & Wijaya, (2017) membagi indikator kepercayaan menjadi:

1. Percaya sekolah memiliki metode pembelajaran yang baik
2. Percaya sekolah mampu mendidik anak dengan baik
3. Percaya sekolah didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten

Dengan menyesuaikan kondisi pada pendidikan non formal TPQ maka variabel indikator kepercayaan yang dibentuk adalah:

1. keyakinan terhadap kualitas TPQ (P1)
2. rasa aman menitipkan anak (P2)
3. kepercayaan terhadap guru (P3)
4. dukungan terhadap program TPQ (P4)

d. Karakter Islami Anak (KI)

Pada lampiran keputusan Menteri Agama No.183 Tahun 2019 menjelaskan bahwa tujuan karakter siswa dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah moderat, sopan, jujur, tegas, baik, berbudaya (Mahmudah & Hidayat, 2022). Dari tujuan tersebut maka karakter Islami yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

1. Kedisiplinan ibadah (KI1)
2. Sopan santun (KI2)
3. Kepatuhan terhadap aturan (KI3)
4. Perilaku sosial positif (KI4)

Instrumen penelitian berupa kuisioner tidak hanya diadopsi dari penelitian terdahulu, tetapi juga melalui proses adaptasi untuk menyesuaikan dengan profil responden di wilayah pesisir yang mayoritas berpendidikan menengah (SMA). Langkah-langkah adaptasi meliputi:

- Simplikasi bahasa: mengubah istilah-istilah teknis atau akademis menjadi bahasa sehari-hari yang mudah dipahami tanpa menghilangkan makna asli indikator, seperti Interaksi Sosial Positif (LP3) ditanyakan melalui pernyataan mengenai kebiasaan anak menyapa teman atau guru dengan ramah.

- Uji Validasi Muka (*Face Validity*): sebelum disebarakan secara luas, kuisioner di ujicoba secara terbatas (*Pilot Study*) kepada 15 orang tua dengan latar belakang pendidikan SMA untuk memastikan setiap butir pernyataan tidak menimbulkan ambiguitas atau multitafsir.
- Skala Pengukuran: skala likert 5 point tetap dipertahankan, namun disertai dengan visualisasi atau penjelasan yang lengkap untuk membantu responden yang kurang terbiasa dengan pengisian responden.

Instrumen tersebut akan diuji dengan melakukan uji validitas (validitas konstruk dan konvergen) dan uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha Composite Reliability*) (Pangestu & Artanto, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

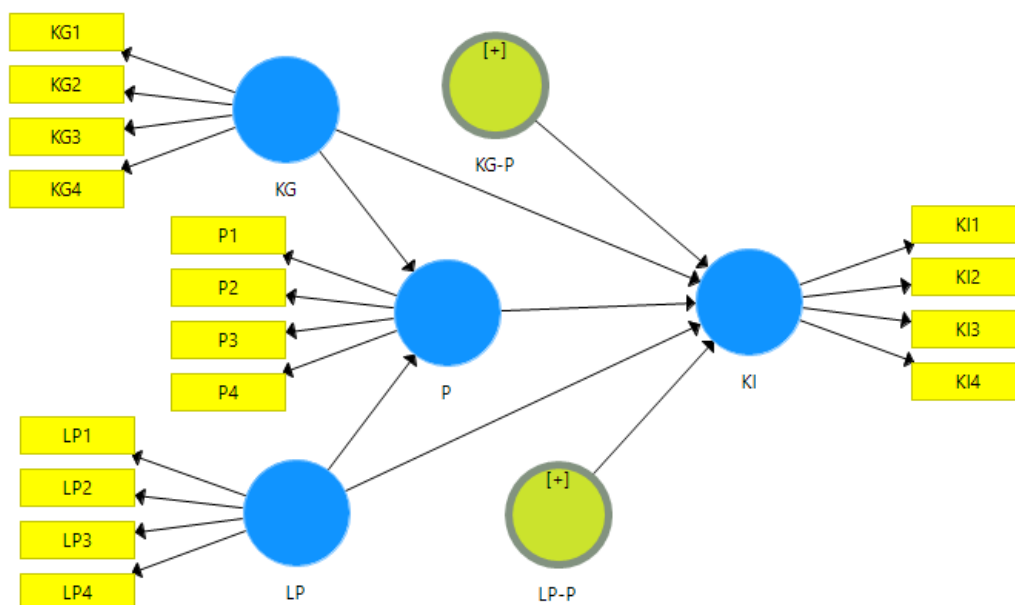
#### Analisis Deskriptif Responden

Dari survey yang telah disebarakan didapatkan 110 responden yang merupakan orang tua anak di 4 TPQ dengan profil responden sebagai berikut:

- Pendidikan dan lama melaut: Mayoritas orang tua dari anak memiliki pendidikan SMA sederajat dengan total 59%. Dengan profil pekerjaan sebagai nelayan yang memiliki mayoritas rata-rata durasi melaut selama 3 bulan sebanyak 30%.
- Profil anak: responden didominasi oleh orang tua yang memiliki anak dengan usia 5 tahun sebanyak 36% dengan sebaran jenis kelamin perempuan 56% lebih banyak dibandingkan laki-laki.
- Motivasi: alasan utama orang tua menitipkan anak di TPQ tersebar merata dengan alasan lingkungan sosial sebanyak 22%, pembelajaran agama sebanyak 22%, dan kesibukan orang tua sebanyak 20%, yang menunjukkan bahwa TPQ menjadi solusi bagi orang tua pada wilayah pesisir.

#### Analisis Pengukuran Model

Dalam pengujian menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) digunakan model persamaan



Gambar 1. Model Persamaan Struktural

Berdasarkan pengujian awal, indikator P4 (dukungan terhadap program TPQ) memiliki nilai *outer loading*  $< 0.7$ , dalam penelitian Haq et al., (2025) menjelaskan bahwa jika indikator variabel memiliki nilai *outer loading*  $> 0.7$  menunjukkan bahwa indikator variabel telah mencapai kinerja yang optimal atau telah memenuhi persyaratan validitas konvergen. Oleh karena itu variabel indikator P4 tersebut dikeluarkan dari model untuk memperbaiki model fit. Setelah perbaikan didapatkan:

- Validitas konvergen & diskriminan: Seluruh indikator memiliki nilai *outer loading*  $> 0.7$  dan nilai AVE  $> 0.5$ . nilai *outer loading* di atas 0.7 menunjukkan bahwa variabel laten mampu merepresentasikan

variabel yang diukur (Artanto et al., 2022). Sedangkan nilai AVE (*Average Variance Extracted*) yang memiliki nilai diatas 0.5 membuktikan bahwa syarat validitas konvergen telah terpenuhi (Pama et al., 2024).

- Reliabilitas: nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* pada semua variabel berada di atas 0.7 yang membuktikan bahwa instrument penelitian reliabel di manajika kuesioner ini diujikan kembali pada waktu yang berbeda atau pada kelompok responden yang berbeda dalam populasi yang sama, hasilnya akan tetap stabil dan konsisten (Nugroho et al., 2024).
- Model Fit: diperoleh nilai SRMR 0.082 (memenuhi kriteria < 0.10) yang menunjukkan bahwa model teoritis yang dibangun sesuai dengan data empiris di lapangan sehingga dapat dikatakan model yang dibangun "fit" atau model yang baik (Firdan & Artanto, 2024).
- R-Square: Karakter Islami memperoleh nilai R-Square sebesar 0,829 berarti variabel Kompetensi Guru, Lingkungan Pembelajaran dan Kepercayaan Orang Tua secara simultan mampu menjelaskan 82,9% varians dari variabel Karakter Islami. Sisanya 17,1% dijelaskan oleh Faktor lain diluar penelitian. Didapatkan nilai R-Square di atas 0.67 maka dapat dikategorikan bahawa model sangat kuat (Substansial) di manavaraibel tersebut relevan dalam membentuk karakter Islami anak (Sukani & Artanto, 2024).

### Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Dengan menggunakan prosedur *bootstrapping* didapatkan hasil uji jalur (*path analysis*) sebagai berikut:

**Tabel 1.** *Path Analysis*

Jalur Hubungan	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics ( O/STDEV )</i>	<i>P Values</i>
Kepercayaan Orang Tua -> Karakter Islami	-0,015	-0,031	0,135	0,110	0,913
Kepercayaan Orang Tua Memoderasi Kompetensi Guru -> Karakter Islami	-0,296	-0,298	0,108	2,740	0,006
Kepercayaan Orang Tua Memoderasi Lingkungan Pembelajaran -> Karakter Islami	0,266	0,283	0,110	2,417	0,016
Kompetensi Guru -> Karakter Islami	0,542	0,534	0,122	4,438	0,000
Kompetensi Guru -> Kepercayaan Orang Tua	0,351	0,354	0,118	2,980	0,003
Lingkungan Pembelajaran -> Karakter Islami	0,342	0,364	0,116	2,957	0,003
Lingkungan Pembelajaran -> Kepercayaan Orang Tua	0,574	0,571	0,111	5,174	0,000

- Kepercayaan Orang Tua Terhadap Karakter Islami: memiliki nilai *P values* sebesar 0.913 yang menunjukkan bahwa Kepercayaan Orang Tua Tidak Signifikan memberikan pengaruh terhadap Karakter Islami.
- Kepercayaan Orang Tua Memoderasi Kompetensi Guru Terhadap Karakter Islami: memiliki nilai *P values* sebesar 0.006 yang menunjukkan bahwa Kepercayaan Orang Tua yang memoderasi Kompetensi Guru Signifikan memberikan pengaruh terhadap Karakter Islami.
- Kepercayaan Orang Tua Memoderasi Lingkungan Pembelajaran Terhadap Karakter Islami: memiliki nilai *P values* sebesar 0.016 yang menunjukkan bahwa Kepercayaan Orang Tua yang memoderasi Lingkungan Pembelajaran Signifikan memberikan pengaruh terhadap Karakter Islami.
- Kompetensi Guru Terhadap Karakter Islami: memiliki nilai *P values* sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa Kompetensi Guru Signifikan memberikan pengaruh terhadap Karakter Islami.
- Kompetensi Guru Terhadap Kepercayaan Orang Tua: memiliki nilai *P values* sebesar 0.003 yang menunjukkan bahwa Kompetensi Guru Signifikan memberikan pengaruh terhadap Kepercayaan Orang Tua.
- Lingkungan Pembelajaran Terhadap Karakter Islami: memiliki nilai *P values* sebesar 0.003 yang menunjukkan bahwa Lingkungan Pembelajaran Signifikan memberikan pengaruh terhadap Karakter Islami.

- Lingkungan Pembelajaran Terhadap Kepercayaan Orang Tua: memiliki nilai *P values* sebesar 0.000 yang menunjukkan bahwa Lingkungan Pembelajaran Signifikan memberikan pengaruh terhadap Kepercayaan Orang Tua.

## **Pembahasan**

### **Dominasi Kompetensi Guru dan Lingkungan Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Guru memiliki pengaruh paling dominan terhadap pembentukan Karakter Islami yang ditunjukkan dari nilai *Original Sample* sebesar 0.542. secara teoritis hal ini mengkonfirmasi bahwa anak usia dini 4- 6 tahun belajar melalui observasi pendidik, disini adalah sosok Guru. Dalam penelitian Rahman et al., (2025) menunjukkan bahwa kompetensi guru memberikan pengaruh yang signifikan juga dalam hasil belajar. Begitu juga pada penelitian Putra et al., (2025) yang juga menunjukkan bahwa Kompetensi Guru memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pembentukan Karakter Siswa. Dalam penelitian Basori, (2024) juga menjelaskan bahwa peran guru dalam membangun karakter anak usia dini juga meliputi peran guru sebagai panutan dari anak. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks TPQ, guru (ustad, ustazah) tidak hanya penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur teladan yang secara langsung mempengaruhi nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Pada fase perkembangan ini, anak cenderung belajar melalui proses imitasi, sehingga kualitas dan profesional guru menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku religius pada anak. Seperti yang tertuang dalam Al-Qu'an tentang kompetensi guru dalam surat Al-Qalam ayat 1-4 di mana pendidik harus memiliki sifat zuhud (tidak mengutamakan materi), Bersih tubuhnya (jauh dari dosa), Ikhlas dalam pekerjaan, Pemaaf, Mencintai Muridnya, Mengetahui tabiat murid, Menguasai materi dan memiliki kompetensi dalam cara-cara mengajar (Zakariya, 2021).

Selain itu Lingkungan Pembelajaran juga berpengaruh signifikan terhadap Karakter Islami anak usia dini yang menunjukkan nilai *Original Sample* sebesar 0.342. hal ini menunjukkan bahwa suasana religius, interaksi sosial yang positif, serta kenyamanan lingkungan TPQ mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung dalam pembentukan Karakter Islami anak. Dalam penelitian Soraya & Alizza, (2023) juga menunjukkan bahwa Lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 112 menjelaskan bahwa lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses hingga tujuan akhir pendidikan (Wahyuni & Zahid, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan merupakan salah satu elemen penting dalam proses belajar, karena nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan dan budaya yang hidup dalam keseharian anak.

Temuan ini menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat pesisir, di mana dinamika sosial dan pola asuh cenderung berbeda, terutama akibat ketidakhadiran ayah dalam jangka waktu yang lama. Dalam kondisi tersebut TPQ berfungsi sebagai substitusi lingkungan pendidikan utama, sehingga kualitas guru dan lingkungan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam membentuk karakter anak.

### **Hubungan Kepercayaan Orang Tua dan Karakter Islami Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua tidak signifikan memberikan pengaruh langsung terhadap karakter Islami anak. Temuan ini memberikan masukan bahwa kepercayaan, sebagai sikap psikologis, tidak secara otomatis bertransformasi menjadi perubahan perilaku pada anak.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter anak usia dini lebih dipengaruhi oleh interaksi langsung dan pengalaman belajar yang kongkret, dibandingkan dengan persepsi atau keyakinan orang tua terhadap lembaga pendidikan. Dalam penelitian Kuku et al., (2025) menjelaskan bahwa memahami ciri dan kebutuhan perkembangan anak, orang tua dapat memberikan pendekatan yang tepat dalam mendampingi tumbuh kembang anak, dimana pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, pola asuh serta interaksi sosial menjadi kebutuhan dasar bagi keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter anak. Meskipun orang tua memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap TPQ, hal tersebut belum tentu berdampak langsung pada perilaku anak apabila tidak diikuti dengan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan di rumah.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan anak usia dini, terutama dalam pendidikan agama Islam diperlukan sinergi antar lembaga pendidikan dan keluarga. Kepercayaan orang tua seharusnya tidak hanya berhenti pada sikap “menyerahkan” anak kepada TPQ, tetapi perlu hadir dalam bentuk dukungan nyata, seperti penguatan nilai-nilai Islami di rumah, komunikasi dengan guru yang intens serta keterlibatan dalam aktivitas pendidikan anak.

Dengan demikian kepercayaan orang tua dalam konteks ini dapat dijadikan sebagai variabel pendukung, bukan sebagai faktor utama yang secara langsung dapat memberikan pengaruh dalam membentuk karakter Islami pada anak.

### **Peran Moderasi Kepercayaan Orang Tua**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua memiliki peran moderasi yang signifikan, baik pada hubungan antara kompetensi guru dan karakter Islami anak maupun antara lingkungan pembelajaran dan karakter Islami anak.

Pada hubungan lingkungan pembelajaran dan karakter Islami, kepercayaan orang tua berperan sebagai *booster* dengan nilai *Original Sample* 0.266 yang menunjukkan bahwa ketika orang tua memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap TPQ, mereka cenderung lebih mendukung program belajar dan menciptakan kesinambungan pendidikan antara TPQ dan rumah. Kondisi ini memperkuat proses pembelajaran nilai-nilai Islam pada anak sehingga karakter Islami pada anak yang terbentuk menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan.

Namun temuan berbeda muncul pada hubungan kompetensi guru dan karakter Islami, di mana kepercayaan orang tua justru menunjukkan efek moderasi negatif dengan nilai *Original Sample* -0.296. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan orang tua yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan sikap “*over-reliance*” atau ketergantungan berlebihan orang tua terhadap guru. Pola pengasuhan permisif yang cenderung memberikan kepercayaan yang berlebihan dikhawatirkan memberikan akibat pada perkembangan emosional, sosial dan motorik anak (Nurjadidah & Hariyanti, 2023). Akibatnya peran orang tua dalam mengawasi, membimbing dan memperkuat pendidikan anak di rumah menjadi berkurang.

Dalam perspektif sosiologi keluarga, kepercayaan yang ekstrem tanpa keterlibatan aktif mengarah pada pola asuh yang kurang sinkron. Orang tua menganggap guru adalah mesin pengubah karakter yang sempurna, sehingga penguatan nilai-nilai Islami di rumah menjadi tidak efektif yang berakibat, sehebat apapun kompetensi guru di TPQ pengaruhnya terhadap karakter anak akan tereduksi karena tidak adanya pengulangan apa yang telah didapat anak di TPQ di lingkungan rumah.

Temuan ini memberikan warna baru dalam permasalahan akademik mengenai hubungan antara orang tua dan institusi pendidikan. Penelitian Bormann et al., (2021) menyatakan bahwa *trust* (kepercayaan) adalah syarat utama keberhasilan dari pendidikan, namun penelitian ini memberikan pandangan lain bahwa kepercayaan yang berlebihan dapat memberikan efek negatif terhadap hasil pendidikan terutama dalam konteks pendidikan nonformal seperti TPQ dimana *trust* (kepercayaan) tanpa adanya *engagement* (keterlibatan) justru memberikan hasil yang kontraproduktif.

Dalam konteks keluarga nelayan di wilayah pesisir, kondisi ini menjadi semakin kompleks. Keterbatasan waktu orang tua, khususnya ayah yang sering melaut menyebabkan ibu sebagai pengasuh utama yang cenderung menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan agama terhadap TPQ. Jika tidak diimbangi dengan keterlibatan aktif, maka efektivitas kompetensi guru dalam membentuk karakter anak justru tidak optimal.

Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa kepercayaan orang tua memiliki sifat ambivalen, yaitu dapat memperkuat maupun melemahkan pengaruh faktor lain, tergantung pada bagaimana kepercayaan tersebut diwujudkan dalam perilaku. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan nonformal seperti TPQ diperlukan pendekatan yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan orang tua, tetapi juga mendorong partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan anak.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas layanan TPQ yang terdiri dari kompetensi guru dan lingkungan pembelajaran terhadap karakter Islami anak usia dini, dengan kepercayaan orang tua sebagai variabel moderasi. Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) diperoleh hasil bahwa kompetensi guru menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk karakter Islami anak, diikuti dengan lingkungan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan serta lingkungan TPQ yang kondusif menjadi faktor utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Kepercayaan orang tua tidak memiliki pengaruh langsung terhadap karakter Islami anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua terhadap TPQ tidak secara otomatis berdampak pada pembentukan karakter anak, melainkan memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses pendidikan di rumah. Kepercayaan orang tua tidak memiliki peran moderasi yang signifikan, pada kepercayaan orang tua turut memperkuat pengaruh lingkungan pembelajaran terhadap karakter Islami anak, namun kepercayaan orang tua justru melemahkan

pengaruh kompetensi guru terhadap karakter Islami, yang mengindikasikan adanya kecenderungan ketergantungan berlebihan orang tua terhadap guru. Model penelitian memiliki tingkat penjelasan yang kuat yang didapatkan dari nilai R-Square yang tinggi, yang menunjukkan bahwa variabel kompetensi guru, lingkungan pembelajaran, dan kepercayaan orang tua mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat pesisir, TPQ memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas layanan dan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran. Bagi pengelola TPQ dapat meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam aspek keteladanan akhlak dan kemampuan membimbing ibadah anak. Selain itu TPQ juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, religius dan menyenangkan bagi anak usia dini. Bagi orang tua tidak hanya memberikan kepercayaan terhadap TPQ, tetapi orang tua juga harus aktif terlibat dalam proses pendidikan anak dirumah dan menjaga komunikasi yang intens dengan guru untuk memantau perkembangan anak. Untuk mengurangi stigma negatif terhadap anak-anak pesisir dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter usia dini dan mendukung keberadaan TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal dapat membantu masyarakat pesisir untuk membentuk generasi yang berakhlak.

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti pola asuh orang tua, peran ibu atau faktor lingkungan sosial yang dapat memengaruhi karakter anak. Mengembangkan model penelitian dengan memasukan variabel ketidakhadiran ayah secara eksplisit sebagai variabel independen atau moderator. Selain itu juga dapat memperluas objek penelitian ke wilayah pesisir lainnya untuk meningkatkan generalisasi hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., Wulan, S., & Yetti, E. (2025). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Al- Qur ' an untuk Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 116–128. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1203>
- Anisa, N. L., & Waloyo, E. (2021). Problema Pendidikan Anak Pesisir Pantai Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *DIMASEJATI*, 3(2), 167–176. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/viewFile/8813/4100>
- Artanto, F. A., Fahlevi, R., & Rachmayani, N. A. (2021). Partial Least Square - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Pada Hubungan Kepuasan Konsumen Terhadap Produk. *Jurnal Surya Informatika*, 10(1), 49–54. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Artanto, F. A., Kusumawardani, H. H., Sukani, A., & Pangestu, H. T. B. J. (2022). Analisis Kualitas Website Prodi Informatika Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan dengan Metode Webqual 4.0. *Remik*, 6(April), 216–224.
- Basori. (2024). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Karakter pada Anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Bormann, I., Killus, D., Niedlich, S., & Würbel, I. (2021). Home–School Interaction: A Vignette Study of Parents' Views on Situations Relevant to Trust. *European Education*, 53(3–4), 137–151. <https://doi.org/10.1080/10564934.2022.2081084>
- Darmawan, D., & Khoiroh, Z. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 2777–2783. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>
- Fathoni, A. N. L. (2018). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(34), 3334–3343. <https://id.scribd.com/document/748761671/13900-30605-1-SM-1>
- Febrianto, M. Y., Artanto, F. A., Mutaqo, D., & Yogiana, A. A. (2025). Computer System Usability Questionnaire (CSUQ) dalam Usability Testing Aplikasi Perkumpulan Penggiat Programmer Indonesia (P3I). *Satesi: Jurnal Sains Teknologi Dan Sistem Informasi*, 5(2), 147–154. <https://doi.org/10.54259/satesi.v5i2.4294>
- Firdan, M., & Artanto, F. A. (2024). Pengaruh Harga, Kualitas Produk, dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Melalui Shopee Pada Mahasiswa di Pekalongan. *BISMA: Business and Management Journal*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/bisma.v2i1.576>
- Hadiri, & Aliyah, N. D. (2025). Implementasi Suri Tauladan Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Murid di Lembaga Pesantren Al- Qur ' an Darul Qur ' an Walkutub Geger Bangkalan. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 839–846. <https://ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/download/1410/997>



- Sukani, A., & Artanto, F. A. (2024). Analisis Penggunaan Skedda dengan Metode Webqual 4.0 Pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. *Jurnal Surya Informatika*, 14(1), 7–12. [https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/surya\\_informatika/article/view/1788](https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/surya_informatika/article/view/1788)
- Syafrudin, U., Renti, O., & Armaningtias, M. W. (2022). Kepercayaan Orang Tua Terhadap Guru Laki-Laki Taman Kanak-kanak. *Kumara Cendekia*, 10(4), 331–338. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/68178>
- Wahyuni, A. D., & Zahid, M. (2025). Manajemen Lingkungan Madrasah Perspektif Al- Qur'an dan Hadits. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 184–200. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/9000/pdf>
- Zakariya, D. M. (2021). Konsep Al-Qur'an Tentang Kompetenstsi Guru (Studi Analisis Tematik Surat Al-Qalam Ayat 1-4). *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 51–61. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/9000/pdf>